

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala utama pasien tuberkulosis yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan, diare yang tidak sembuh dengan pengobatan baku diare. (Pusdatin, 2018).

Indonesia menjadi negara ke-3 di dunia setelah India dan China dalam kasus Tuberkulosis yaitu sebanyak 360.565 kasus. (World Health Organization, 2017). Berdasarkan info datin kemenkes RI tahun 2018, jumlah kasus baru tuberkulosis di Indonesia terdapat sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 dan 898.000 kasus pada tahun 2018. Kasus tuberkulosis di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu 132 kasus menjadi 143 kasus di tahun 2018. Kasus tuberkulosis di kota Surakarta yaitu sebesar 309 kasus per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Pada tahun 2018 terdapat 679 kasus yang diternukan dan diobati, jumlah kasus yang tertinggi terdapat di Puskesmas Ngrosan sebanyak 74 kasus dan terendah di Puskesmas Purwodiningratan dengan 27 kasus (Dinas kesehatan Surakarta, 2018).

Tuberkulosis merupakan penyakit kronis. Penderita tuberkulosis menjalani program pengobatan minimal 4 obat/hari pada tahap awal pengobatan atau fase intensif dan 2 obat hari pada tahap pengobatan selanjutnya dengan lama pengobatan minimal 6 bulan. Pengobatan dengan jangka waktu yang tidak sebentar tersebut memungkinkan untuk terjadi ketidakpatuhan dalam minum obat. Penderita tuberkulosis yang tidak menjalani pengobatan atau tidak rutin minum obat beresiko mengalami gagal pengobatan dan mengakibatkan resiko lebih tinggi terjadi penularan

kepada orang lain. Tingkat kepatuhan obat yang rendah merupakan salah satu hambatan terhadap pengendalian tuberkulosis (Hadifah, 2014).

Kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pasien atau individu yaitu (sikap individu yang ingin sembuh atau disebut juga efikasi diri). Penderita tuberkulosis memerlukan pengobatan yang lama untuk sembuh, sedangkan lamanya pengobatan dapat menyebabkan penderita merasa lelah dan bosan sehingga berujung pada ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu efikasi diri yang tinggi diperlukan untuk bisa menerapkan kepatuhan minum obat sehingga tercapai kesembuhan (Niven, 2012).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis. Adapun luaran yang ingin dicapai adalah video untuk meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis. Peneliti berharap dari hasil tugas akhir ini akan memberikan kemanfaatan untuk semua pihak, baik dari pasien yang bisa secara mandiri mempelajari sehingga dapat mengetahui cara meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dan dapat mengurangi resiko putus obat. Video juga dapat menjadi salah satu sumber untuk mempermudah tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan selama masa berobat. Sehingga tenaga kesehatan dapat membantu pasien untuk meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Dapat menambah wawasan penulis sebagai pembelajaran dan mengembangkan kompetensi diri, memberikan edukasi melalui media video.